



PENDIDIKAN PRAMUKA PRASIAGA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI: ANALISIS KEBUTUHAN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa dan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkait pendidikan kepramukaan Prasiaga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis kebutuhan (training needs assessment). Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mengetahui tentang kegiatan Prasiaga dalam pendidikan anak usia dini. Namun, mereka menganggap materi kepramukaan penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Beberapa rekomendasi diajukan, yaitu: pertama, memasukkan mata kuliah kepramukaan ke dalam kurikulum untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang kepramukaan; kedua, mengadakan pelatihan kursus pembina pramuka untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan menjadi pembina pramuka yang kompeten; ketiga, mengadakan kursus orientasi kepramukaan untuk memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai kepramukaan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan mahasiswa lebih siap mengintegrasikan kegiatan kepramukaan Prasiaga ke dalam pembelajaran anak usia dini, memperkaya pengalaman belajar, serta memperkuat pendidikan karakter dan kemandirian anak.

Kata Kunci : Analisis Kebutuhan, Prasiaga, Pramuka, Anak Usia Dini.

Dewi Ariyani¹,
Ellen Prima²

¹ariyanikamil@gmail.com

²ellen.psi07@gmail.com

¹UIN Prof K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

² UIN Prof K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Pendahuluan

Matematika adalah salah satu ilmu yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini juga yang mendasari matematika menjadi pelajaran yang dikenalkan kepada siswa sejak usia dini sampai.

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang dapat dididik serta memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas pendidikan. Pendidikan, dalam hal ini merupakan

salah satu proses yang dapat dilaksanakan dalam rangka mengembangkan, mengarahkan dan memelihara segala macam potensi yang ada pada diri manusia. Dalam perspektif Islam, hal ini disebut dengan keadaan fitrah (Manan, 2012). Proses pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara terus menerus. Pendidikan mulai dilakukan dari semenjak dilahirkan



hingga meninggal dunia (Yunus & Wedi, 2019).

Pendidikan dalam lingkup sistem pendidikan nasional, dijabarkan mempunyai fungsi dalam mengembangkan berbagai macam kemampuan peserta didik (Agusta et al., 2022). Selain itu, pendidikan diupayakan dalam membentuk karakter serta peradaban bangsa. Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan semenjak usia dini. Usia dini, dalam hal ini rentang usia sebelum tujuh tahun, merupakan masa di mana periode perkembangan manusia berada dalam fase *golden age*. Pada periode ini, proses perkembangan berjalan dengan sangat cepat dan menjadi penentu bagi optimalisasi perkembangan di periode-periode selanjutnya (Untung et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka menanamkan berbagai macam nilai karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam melakukan berbagai macam nilai kebaikan serta kebajikan (Rofi'ie, 2017). Nilai kebaikan dan kebajikan yang diharapkan terkait dengan hubungannya kepada Tuhan, diri sendiri, sesama,

lingkungan maupun kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan manusia menjadi berakhlak. Pembentukan dan pengembangan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini merupakan fondasi yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup berbangsa dan bernegara (Ali et al., 2021).

Dalam lingkup satuan pendidikan anak usia dini, pengembangan pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai aspek kegiatan. Kegiatan paling utama dilaksanakan dalam proses pembelajaran, selain itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting juga yang dapat dioptimalkan dalam pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini (Munastiwi, 2018). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan pada satuan PAUD adalah Pramuka.

Prasiaga sebagai bagian dari kegiatan kepramukaan merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter pada anak usia dini. Kegiatan ini dapat menguatkan karakter cinta tanah air dan bangsa sejak dini. Kegiatan prasiaga dapat dilakukan di satuan pendidikan anak usia dini maupun satuan komunitas pramuka yang diaplikasikan melalui pendekatan bermain (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2019).



Gerakan pramuka pra siaga sudah mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 2010 (Harususilo, 2019). Pengenalan tersebut dilakukan oleh Kwartir Nasional Pramuka namun diterapkan secara terbatas serta masih dalam tataran uji coba. Jawa Barat terpilih menjadi daerah yang dijadikan tempat uji coba dari kegiatan Pra siaga ini. Dalam perkembangannya, pada tahun 2019, pramuka pra siaga diresmikan secara resmi oleh Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia (Harususilo, 2019). Peluncuran dilaksanakan bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun gerakan Pramuka yang ke-58 (mediakorannusantara.com).

Penerapan prasiaga membutuhkan keterlibatan serta dukungan serta peran aktif dari berbagai pihak. Di antara pihak-pihak tersebut adalah guru pada satuan PAUD, orang tua peserta didik, serta para pemangku kepentingan (*stake holders*) yang terkait (Supriyadi et al., 2023).

Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sebagai bagian dari pemangku kepentingan bagi satuan PAUD berupaya untuk memberikan bantuan pengetahuan maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswanya. Terkait dengan kepramukaan prasiaga, mempelajari serta

menguasai keterampilan kepramukaan merupakan suatu hal yang penting bagi mahasiswa prodi PIAUD. Peran prodi tentunya berupaya semaksimal mungkin memfasilitasi mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Untuk meningkatkan kualitas dari program pendidikan kepramukaan prasiaga pada prodi PIAUD, maka perlu dilakukan analisis kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui harapan atau kebutuhan dari para mahasiswa maupun dari pengelola program studi PIAUD itu sendiri. Analisis kebutuhan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah. Selain itu, analisis kebutuhan merupakan suatu proses yang sistematis dalam menentukan saran, mengidentifikasi kesenjangan antara sasaran dengan keadaan nyata, serta menetapkan tindakan (Briggs, 1991; Sanjaya, 2008; Wittkin, 1984).

Analisis kebutuhan mempunyai peranan penting dalam suatu program. Hal ini dikarenakan melalui analisis kebutuhan, program studi maupun mahasiswa dapat terhubung secara dinamis. Oleh karena itu peneliti memandang perlu untuk melakukan analisis kebutuhan pendidikan kepramukaan prasiaga pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto.

Penelitian ini merupakan tahap awal dari penelitian pengembangan program pendidikan kepramukaan prasiaga. Analisis kebutuhan mahasiswa akan menjadi fokus awal dalam merancang program kepramukaan prasiaga. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna mempermudah program studi atau pihak terkait dalam mengembangkan program di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penilaian analisis kebutuhan (*training needs assessment*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan tersurat dan tersirat dari suatu organisasi yang dapat dipenuhi dengan melakukan pelatihan (Barbazette, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Waktu pelaksanaan penelitian antara bulan 30 Juni-30 September 2022.

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:



Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Konteks Pendidikan Kepramukaan Prasiaga

Kepramukaan mempunyai peran penting dalam konteks pembinaan generasi muda. Kepramukaan juga menjadi sarana dan wadah bagi generasi muda untuk ditempa dan dididik sehingga siap menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan, karena pramuka memang menitikberatkan pada pembinaan karakter atau watak (Hudaeni, 2023).

Kepramukaan masuk ke Indonesia tidak lama setelah didirikan oleh Lord Baden Powell pada tahun 1906 (Ningsih, 2023). Pramuka menjadi salah satu aspek penting dalam perjuangan bangsa. Sejak masuknya ke Indonesia, kepramukaan yang saat itu dikenal dengan kepanduan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa



serta membentuk jiwa nasionalisme dan kepahlawanan di kalangan bangsa Indonesia.

Pada era globalisasi dan revolusi Industri 5.0 pada saat sekarang ini, sangat menuntut kemampuan adaptasi dan kompetisi bagi seluruh individu. Kepramukaan dalam hal ini berperan penting karena telah mengambil peran dalam menyiapkan anak bangsa dalam menghadapinya. Jenjang pendidikan kepramukaan yang dimulai dari usia 7 tahun, mendidik dan menempa anggotanya sehingga mempunyai nilai dan karakter disiplin, mandiri, nasionalisme dan lain sebagainya.

Setelah melewati perjalanan panjang selama 1 abad lebih, kepramukaan di Indonesia masih dipercaya dan diharapkan untuk terus mendidik generasi muda, menanamkan serta menumbuhkan beragam nilai positif. Daya Tarik kepramukaan bagi generasi muda terdapat pada aspek kegiatan dan program pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan minat serta kebutuhan dari anggotanya.

Kepramukaan di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, dimulai dari usia 7 tahun. Bagi anak-anak berusia kurang dari 7 tahun dikenal dengan istilah prasiaga. Berdasarkan pasal 17 pada Anggaran Dasar dan pasal

38 dari Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka 2018, prasiaga adalah suatu ide atau gagasan dalam pendidikan gerakan pramuka, sebagai upaya dan wadah mengenalkan nilai-nilai kepramukaan bagi anak usia dini. Gagasan ini muncul dan lahir dalam konteks pendidikan karakter bagi anak usia dini namun dilakukan dengan menggunakan pendekatan kepramukaan (Ali, 2020).

Adanya prasiaga ini diharapkan agar generasi muda Indonesia dapat menjadi warga negara Indonesia yang tangguh, memberikan kebermanfaatan bagi nusa dan bangsa, serta mampu menjadi duta persaudaraan di dunia termasuk dalam kancah dunia internasional. Prasiaga merupakan suatu hal yang mempunyai peran dan fungsi yang strategis serta layak mendapatkan atensi dari semua kalangan karena berperan besar dalam meneguhkan pondasi karakter dari anak bangsa.

Pembinaan terhadap prasiaga mempunyai peran sangat strategis, yaitu dalam mendukung sistem rekrutmen gerakan pramuka sejak dini. Dengan adanya pembinaan prasiaga, maka gerakan pramuka secara internal mendapatkan ketersediaan calon-calon Pramuka Siaga di kemudian hari. Secara umum, mereka telah memiliki



pondasi pengetahuan dan pengalaman kepramukaan selama aktif mengikuti kepramukaan prasiaga.

Kepramukaan Prasiaga teridentifikasi pertama kali di Kabupaten Cianjur. Prasiaga dalam dunia kepramukaan mulai muncul pada tahun 2008. Ide gagasan tersebut muncul dari usulan para pendidik di TK yang mempunyai sebelumnya aktif dalam kegiatan gerakan pramuka. Kegiatan prasiaga yang pertama kali diselenggarakan adalah sebuah perhelatan perkembangan dan beragam lomba bagi siswa Taman Kanak-kanak. Adapun penyelenggara kegiatan tersebut adalah Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Cianjur (Maulana, 2019). Pada bulan Maret tahun 2010, Kwarcab Cianjur melakukan suatu gebrakan yaitu dengan menyusun dan mengesahkan panduan penyelenggaraan program kepramukaan Prasiaga.

Seiring berjalannya waktu, ide gagasan program kepramukaan Prasiaga diikuti oleh Kwarcab lain, meliputi Kwarcab-Kwarcab yang ada di wilayah Kwarda Jawa Barat maupun di luar Kwarda Jawa Barat. Berdasarkan beragam dinamika tersebut, pada tanggal 4 November 2011, Kwarran Nasional mengadakan Seminar

mengenai perubahan usia peserta didik, sebagai respon dari UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Dalam kegiatan tersebut terdapat pembahasan mengenai penentuan status yang jelas bagi anak di bawah usia 7 tahun yang melaksanakan beragam kegiatan model gerakan Pramuka (Rahayu, 2019). Dalam perkembangannya, dalam Musyarah Nasional Luar Biasa Gerakan Pramuka pada tahun 2012, keberadaan Prasiaga tercatat dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 37 ayat 3 (Maulana, 2019).

Kerjasama Dirjen PAUDNI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 23 November 2013 dalam pendirian Saka Widya Budaya Bakti. Saka Widya Budaya Bakti mempunyai 7 krida, salah satu di antaranya adalah Krida Anak Usia Dini. Krida ini mempunyai materi pokok dalam bentuk keterampilan dalam menyiapkan serta menggalang kelompok sasaran program dari pendidikan anak usia dini.

Kepramukaan pada anak usia dini merupakan salah satu langkah dalam pengenalan nilai-nilai kepramukaan yang merupakan penanaman beragam nilai karakter. Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 87 tahun 2017 tentang Penguataan Pendidikan Karakter.



Pendidikan Kepramukaan dalam hal ini dianggap sebagai solusi praktis dalam menanamkan beragam nilai karakter pada anak.

B. Analisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Kepramukaan

1. Pengalaman Mahasiswa Prodi PIAUD dalam Kegiatan Pendidikan Kepramukaan

Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Dasar dari kewajiban tersebut adalah Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 yang menetapkan pendidikan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib untuk jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dalam penerapan kurikulum 2013 (Desmiwati et al., 2021).

Berdasarkan data penelitian, terdapat 20 orang dari 108 informan mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan kepramukaan selama mengikuti jenjang pendidikan SD sampai dengan SMA. Data tersebut mengindikasikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan materi pada pendidikan kepramukaan.

Pengalaman mengikuti pendidikan kepramukaan di tingkat sekolah dasar dan menengah sangat bermanfaat dalam menanamkan beragam nilai karakter. Selain itu jenjang pendidikan kepramukaan secara hirarki saling terkait, terutama dapat dijadikan sebagai dasar atau bekal dalam mengikuti kegiatan kepramukaan di jenjang pendidikan kepramukaan di atasnya.

Berdasarkan buku panduan Prasiaga bagi pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, Pembina pramuka di PAUD adalah guru PAUD itu sendiri. Pengalaman mengikuti kegiatan kepramukaan secara aktif akan sangat berguna dalam membangun minat dalam membina Prasiaga. Minat merupakan rasa suka serta rasa keterkaitan terhadap suatu hal atau suatu aktivitas tertentu. Biasanya rasa suka dan keteratarikan tersebut muncul tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2012). Individu yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal, maka yang bersangkutan akan berusaha untuk dapat aktif berkecimpung dalam bidang tersebut. Hal ini dikarenakan bidang tersebut menimbulkan kesenangan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat, meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu



hal yang berpengaruh besar terhadap minat adalah pengalaman (Ridwan & Supriyoko, 2014). Pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa PIAUD UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam mengikuti pendidikan kepramukaan selama jenjang pendidikan dasar dan menengah, diharapkan dapat menjadi faktor yang dapat memunculkan atau meningkatkan minat mereka dalam membina Prasiaga.

Secara umum, terdapat 7 mahasiswa yang belum pernah mengikuti pendidikan kepramukaan sama sekali. Terdapat 6 mahasiswa yang hanya mengikuti kegiatan kepramukaan di jenjang sekolah dasar, 1 yang hanya mengikuti kegiatan kepramukaan di jenjang sekolah menengah pertama, dan 10 yang hanya mengikuti kegiatan kepramukaan di jenjang sekolah menengah atas.

Selain pengelompokan data tersebut, terdapat 13 mahasiswa yang aktif mengikuti pendidikan kepramukaan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, 6 mahasiswa yang aktif mengikuti pendidikan kepramukaan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah atas, 11 mahasiswa yang aktif mengikuti pendidikan kepramukaan pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Dari berbagai pengelompokan terkait pengalaman dalam mengikuti pendidikan kepramukaan, terdapat sejumlah 5 mahasiswa yang meneruskan pendidikan kepramukaannya di lingkup perguruan tinggi, yaitu dengan menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Dalam hal ini, minat mahasiswa PIAUD dalam mengikuti UKM Pramuka masih sangat minim. Dari sejumlah 107 informan, hanya 5% dari mereka yang tercatat sebagai anggota UKM Pramuka.

Salah satu hal yang menarik adalah, 5% informan mahasiswa PIAUD UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tercatat sebagai anggota UKM Pramuka merupakan mahasiswa yang tercatat sebagai anggota pramuka dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah pertama. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa pengalaman di jenjang pendidikan sebelumnya membuat mahasiswa memiliki ketertarikan dalam mengikuti jenjang pendidikan lanjutan kepramukaan di perguruan tinggi.

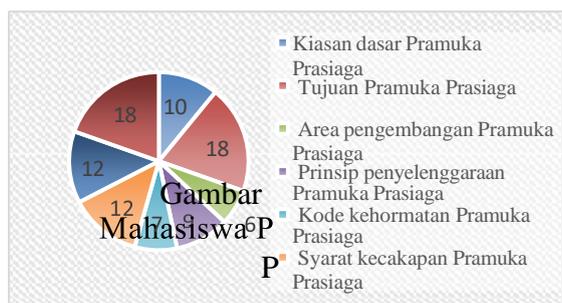
2. Pengetahuan Mahasiswa Program Studi PIAUD Mengenai Kepramukan Prasiaga

Kepramukaan pada satuan pendidikan anak usia dini sudah mulai muncul sejak 2010, yang merupakan dasar dari penyusunan kurikulum Pendidikan anak usia dini. Walaupun

awal mula kemunculannya di wilayah kuartir daerah Jawa Barat, namun seiring berjalannya waktu semakin menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2019, pramuka prasiaga diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo berteepatan dengan hari Pramuka, yaitu 14 Agustus 2019.

Pengetahuan mengenai kepramukaan Prasiaga pada pendidikan anak usia dini masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, tercatat hanya 28% dari total informan yang mengetahui tentang keberadaan pramuka prasiaga pada PAUD/TK.

Di antara informan yang mengetahui pelaksanaan kepramukaan Prasiaga, sebagian besar dari mereka mengetahui mengenai kiasan dasar pramuka prasiaga.



Dari gambaran tersebut, pengetahuan mahasiswa program studi PIAUD masih sangat minim dan mengkhawatirkan. Apabila dikaitkan dengan peran fungsi guru PAUD sebagai Pembina kepramukaan prasiaga, maka hal ini membutuhkan suatu pelatihan dengan kurikulum yang disusun sesuai

dengan kebutuhan, mencakup pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh calon guru PAUD sebagai Pembina kepramukaan di kemudian hari.

Selama ini, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai prasiaga dari beberapa sumber di antaranya adalah belajar secara mandiri, mengikuti seminar, dan melalui konten di media sosial. Hal ini mengisyaratkan bahwa para mahasiswa belum memperoleh informasi secara memadai dan parsial.

Minimnya mahasiswa yang mengetahui keberadaan kepramukaan Prasiaga, ternyata berbanding dengan rasa ingin tahu mereka terhadap Prasiaga. Tercatat sekitar 64% dari informan memandang perlu adanya kegiatan semacam pelatihan atau pendidikan terkait.

Berdasarkan dari hasil survey yang dilakukan pada mahasiswa, menunjukkan bahwa pelaksanaan pramuka prasiaga itu sangat penting. Terdapat beberapa alasan yang mengemuka di antaranya adalah dapat membentuk siswa sebagai manusia Indonesia yang memiliki karakter yang sangat baik diajarkan kepada anak sejak mereka berusia anak PAUD yaitu 3-7 tahun. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan apa itu Pramuka dan



bermain kegiatan yang menarik sehingga anak usia dini tertarik dengan kegiatan Pramuka. Informan juga memandang perlu untuk adanya suatu Pendidikan atau pelatihan terkait Prasiaga.

Melalui kegiatan pramuka, anak-anak nantinya dapat mengenal mengenal nilai-nilai kebangsaan sejak dini dan juga mendapatkan pengetahuan yang luas, kegiatan pengenalan nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD yang berorientasi pada prinsip latihan kematangan individu melalui model kegiatan bermain dalam kelompok (Hidayati et al., 2020).

Kegiatan pramuka prasiaga pada anak usia dini memiliki banyak manfaat, termasuk penguatan pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat belajar mencintai tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia, serta mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan. Selain itu, kegiatan pramuka prasiaga juga mengajarkan tentang kepemimpinan, gotong royong, dan cinta lingkungan alam. Dengan demikian, pramuka prasiaga menjadi sarana efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan rasa cinta tanah air bagi anak usia dini.

Alasan mahasiswa membutuhkan adanya pendidikan terkait pramuka prasiaga pada anak usia dini antara lain agar memiliki keterampilan/pengetahuan

dalam mengajarkan kedisiplinan, cara bertahan hidup, pembentukan karakter dan lain sebagainya agar siswa (anak) memiliki kematangan dalam segala aspek perkembangan.

Terdapat beberapa pandangan terkait dengan pemberian materi kepramukaan bagi mahasiswa PIAUD. Di antaranya adalah melalui diadakannya mata kuliah kepramukaan, diadakannya kursus pembina pramuka seperti Kursus Mahir Dasar (KMD) dan Kursus Mahir Lanjut (KML). Hal ini untuk mempersiapkan lulusan PIAUD yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Pandangan mengenai perlu diadakannya suatu pelatihan atau pendidikan kepramukaan didasarkan atas beberapa alasan. Secara garis besar, beberapa alasan yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi Prasiaga yang belum memadai
- b. Bekal pengetahuan bagi calon guru PAUD sebagai pembina Prasiaga
- c. Bekal keterampilan bagi calon guru PAUD sebagai pembina Prasiaga
- d. Bekal menyusun skenario pembelajaran terkait internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan Prasiaga



- e. Realisasi program pemerintah terkait pendidikan karakter melalui kegiatan Prasiaga

Dari beragam hal tersebut, mahasiswa sudah memandang perlu adanya suatu pelatihan atau pendidikan yang komprehensif. Dalam hal ini, pelatihan atau pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penyampaian pengetahuan dasar tentang Prasiaga. Mahasiswa memerlukan suatu pelatihan dan atau pendidikan yang sifatnya komprehensif, yaitu memberikan bekal mereka teoritis dan praktis dalam melaksanakan Prasiaga sebagai bagian utuh dalam proses pembelajaran.

C. Analisis Kebutuhan Program Studi Terhadap Pendidikan Kepramukaan Prasiaga

1. Problematika Kepramukaan Prasiaga di Kalangan Stakeholder

Prasiaga sebagai bagian dari kegiatan kepramukaan pada pendidikan anak usia dini sudah mulai muncul sejak tahun 2008. Pada tahun 2019, Presiden Joko Widodo meresimikan pada hari Pramuka. Namun dalam kenyataannya belum banyak sekolah yang melaksanakannya.

Penelitian ini mengumpulkan data dari 26 informan guru PAUD tersebar di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Informan dalam penelitian ini mempunyai pengalaman mengajar yang beragam, mulai dari 1 tahun sampai 35 tahun. Hal ini sebagaimana tercantum pada Gambar 11. Dari hasil wawancara, hanya 2 informan yang menyatakan sekolahnya telah melaksanakan kegiatan Prasiaga.

Sebanyak 23 informan pernah menjadi anggota pramuka aktif selama mengenyam bangku sekolah. Terdapat hal menarik dari pengalaman di bidang kepramukaan yang diperoleh dari informan, 3 dari informan tercatat pernah aktif mengikuti Satuan Karya. Masing-masing informan tersebut tercatat sebagai bagian dari Saka Wana Bakti, Saka Bakti Husada, dan Saka Dirgantara.

Pengalaman menjadi anggota aktif dalam jenjang pendidikan kepramukaan ternyata tidak sebanding dengan pengetahuan para informan mengenai Prasiaga. Tercatat 18 orang menjawab tidak tahu ketika ditanya mengenai Prasiaga. Sisanya 8 orang menjawab telah mengetahui mengenai prasiaga.

Sumber pengetahuan para informan terkait Prasiaga sangat beragam. Pengarahan dari pihak terkait menempati urutan pertama. Terdapat juga yang belajar sendiri dari berbagai sumber, salah satunya adalah media sosial. Namun ada hal menarik di mana salah satu informan mendapatkan informasi

Prasioga dari pengenalan dari Pusat Kegiatan Gugus (PKG) di kecamatan di mana informan mengabdikan sebagai guru PAUD. PKG merupakan wadah koordinasi antar gugus PAUD yang melaksanakan kegiatan pembinaan bagi 3-8 gugus PAUD. Informan tersebut menambahkan, dari kegiatan tersebut diperoleh fakta bahwa masih banyak guru PAUD yang belum paham mengenai Prasioga.

Merespon kenyataan tersebut, Sebagian besar para informan yang notabene sebagai guru PAUD menganggap penting untuk diadakannya suatu pelatihan atau pendidikan mengenai kepramukaan Prasioga pada pendidikan anak usia dini.

Pandangan tersebut didasari oleh beberapa alasan. Prasioga dapat mengenalkan nilai-nilai kepramukaan pada anak usia dini. Selain itu juga sebagai pengenalan kepramukaan sebelum nantinya masuk ke jenjang pendidikan Siaga setelah usianya mencukupi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Cukup penting. Mengingat untuk kesiapan masuk ke pramuka ke jenjang selanjutnya.”

“Pelaksanaan pramuka prasioga di TK sangat penting karena agar anak memahami apa itu pramuka, apa saja kegiatan yang dilakukan saat pramuka, agar nantinya waktu di SD anak-anak tidak kaget dengan dunia pramuka.”

Selain itu, Prasioga menjadi penting karena kegiatannya dapat menanamkan pendidikan karakter, di antaranya karakter mandiri, disiplin, cinta tanah air, dan karakter lainnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Sangat penting, karena merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter & rasa cinta tanah air pada anak sejak dini.”
“Cukup penting karena dapat membantu mengembangkan sikap kemandirian dan kedisiplinan anak.”

“Sangat penting untuk melatih kecerdasan anak. tidak hanya itu anak juga dapat dilatih mencintai alam dan yang menciptakannya. bahkan anak bisa menjadi sosok yang mandiri tegas disiplin dan berkarakter.”

Memandang kegiatan Prasioga sebagai suatu hal yang penting dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini, informan mengungkapkan beberapa alternatif pelaksanaan pelatihan dan pendidikan bagi calon guru PAUD. Hal ini menjadi masukan bagi program studi PIAUD di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Alternatif tersebut mencakup pemberian mata kuliah, pemberian pelatihan atau kursus pembina pramuka, serta pengenalan singkat Prasioga. Dari beberapa informan merekomendasikan untuk memberikan pelatihan dan pendidikan dalam bentuk mata kuliah dan kursus pembina pramuka secara bersamaan.

Dengan memberikan pelatihan dan atau pendidikan terkait Prasioga kepada



para mahasiswa PIAUD, diharapkan menjadi bekal bagi mereka ketika sudah lulus dan menerapkannya lembaga PAUD tempat mereka mengabdikan. Selain itu, melalui pelatihan dan pendidikan tersebut, para lulusan PIAUD diharapkan akan mampu mengembangkan kemampuannya serta mengembangkan model latihan kepramukaan yang variatif dan inovatif tersebut di lembaga tempat mengajar. Secara tidak langsung, hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kinerja guru.

Selain data dari informan di atas, data juga diperoleh dari informan yang berasal dari organisasi IGRA di Banyumas. Informan tersebut berpandangan bahwa pramuka Prasiaga adalah kegiatan penunjang dalam kurikulum yang ada di dalam satuan Pendidikan bagi anak usia dini (Waluyo & Listiyowati, 2017).

Pendapat tersebut sesuai dengan Waluyo dan Listiyowati (2017) yang menyatakan bahwa prasiaga bukan jenjang pendidikan dalam Gerakan Pramuka, tetapi merupakan kegiatan pengenalan nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD yang berorientasi pada prinsip latihan kematangan individu melalui model kegiatan bermain dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Susanto (2014) bahwa anak

berhak mendapatkan layanan keselamatan dan keselamatan.

Hal tersebut penting agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berada di luar kendalinya serta melatih keterampilan diri anak sedini mungkin. Kesiapan anak baik itu secara fisik maupun psikis juga menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pramuka prasiaga. Oleh karena itu, waktu yang tepat bagi anak mengikuti kegiatan pramuka prasiaga adalah pada saat mereka sudah memahami instruksi dan mengenali lingkungan di sekitar. Pembiasaan adalah salah satu cara yang harus dicontohkan agar anak terbiasa dengan kondisi di luar kemampuannya.

Metode dalam pengaplikasian pramuka prasiaga berdasarkan pada karakteristik anak usia dini yaitu eksplorasi sambil bermain, sehingga segala kegiatannya membuat anak menjadi senang dan menikmati proses pembelajarannya.

Data lainnya diperoleh dari pihak Himpaudi Banyumas. Informan tersebut menyatakan bahwa pramuka prasiaga adalah kegiatan yang mengenalkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak usia dini dengan dilakukannya latihan kematangan individu melalui kegiatan belajar sambil bermain. Untuk pembelajaran yang dilakukan sama seperti kegiatan sehari-



hari yang mereka lakukan saat disekolah seperti bernyanyi, bertepuk, menggambar, dan tambahan kegiatan Pendidikan karakter sebagai penguatan cinta tanah air sejak dini.

Menurut beliau, usia paling ideal untuk melaksanakan pramuka prasiaga ini adalah usia 3 sampai 7 tahun. Hal tersebut karena pada usia tersebut anak-anak lebih suka belajar sambil bermain. Kegiatan ini penting dilakulan terutama untuk penguatan Pendidikan karakter sejak usia dini melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pendekatan dan kerja sama antar satuan pendidikan. Penguatan pendidikan karakter ini juga diterapkan dengan nilai-nilai pancasila meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, kumulatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta bertanggung jawab.

Terkait dengan metode yang digunakan, informan menyebutkan nomenklatur yang menjadi dasarnya. Namun intinya metode yang digunakan adalah sesuai dengan dunia anak usia dini, yaitu dunia bermain.

Pelaksanaan kegiatan prasiaga pada anak usia dini membutuhkan Kerjasama

dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua. Guru perlu menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan prasiaga. Pemberian pendidikan dan pelatihan di masa kuliah di Prodi PIAUD dapat menjadi salah satu opsi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang cakap dalam melaksanakan kegiatan prasiaga.

Dukungan orang tua menjadi sangat penting dalam prasiaga. Hal ini karena pelibatan orang tua dalam kegiatan pramuka menjadi suatu keniscayaan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam pedoman umum pramuka Prasiaga yang diterbitkan oleh Gerakan Pramuka.

2. Rekomendasi Pelatihan dan Pendidikan terkait Prasiaga di Program Studi PIAUD

Berdasarkan data dari informan mahasiswa, guru PAUD, serta informan dari organisasi guru PAUD di Banyumas, ada 3 opsi yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

a. Mata Kuliah Kepramukaan.

Pemberian mata kuliah kepramukaan Prasiaga bagi mahasiswa di Prodi PIAUD sejalan dengan perkembangan di dunia PAUD terutama terkait implementasi pendidikan karakter. Hal ini sejalan



dengan visi dan misi program studi PIAUD UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berupaya mempersiapkan lulusan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan dalam berbagai bidang di lingkup PAUD.

Mata kuliah yang diberikan dalam rentang 1 semester, memungkinkan mahasiswa untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan Prasiaga di kemudian hari. Materi yang diberikan disarankan mencakup pengetahuan dan keterampilan.

Prasiaga mempunyai kekhasan tersendiri dalam konteks kegiatan kepramukaan, di mana prasiaga merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler. Hal ini menjadikan kegiatan Prasiaga sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran PAUD serta mengacu kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang terdapat dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD ART) Gerakan Pramuka yang menyatakan bahwa pengenalan nilai-nilai kepramukaan sebagai materi pembelajaran dalam satuan

PAUD. Kenyataan tersebut menjadikan Kwartir hanya sebagai pemasok materi bagi pembelajaran yang disampaikan di satuan PAUD.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam menjadikan mata kuliah kepramukaan sebagai opsi utama adalah generasi anak usia dini pada saat sekarang yang termasuk kepada generasi Alfa. Generasi tersebut akan berhadapan dengan masa depan yang lebih dinamis, tidak sama dengan generasi-generasi sebelumnya.

Konsekuensi dari hal tersebut adalah perlunya kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran dan kegiatan Prasiaga dengan menggunakan permainan menarik, serta pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, calon guru perlu menguasai konsep dari Prasiaga dengan sebenarnya, serta bagaimana menyusun suatu program latihan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

- b. Kursus Pembina Pramuka dan atau Kursus Orientasi Kepramukaan

Pembina pramuka merupakan anggota dewasa gerakan pramuka yang mempunyai tugas membina peserta didik pada suatu gugus depan. Pembina pramuka sekurang-kurangnya telah mengikuti serta



mempunyai sertifikat kursus mahir dasar. Namun dalam konteks Prasioga, peserta didik PAUD belum menjadi anggota atau peserta didik dalam jenjang pendidikan kepramukaan. karena Prasioga bukan merupakan jenjang pendidikan kepramukaan.

Prasioga dalam pelaksanaannya hanya bersifat pengenalan nilai-nilai kepramukaan kepada anak usia dini. Proses pengenalan dilakukan terhadap anak yang belum menjadi peserta didik dan dilakukan bukan di gugus depan. Namun dalam hal ini, terdapat kesepakatan bahwa guru PAUD lah yang berperan sebagai Pembina Prasioga.

Berdasarkan hal tersebut, maka persyaratan minimal yang dapat diterapkan adalah guru harus mengikuti Kursus Orientasi (KO) Gerakan Pramuka. Selain itu, guru PAUD jga harus mengikuti Kegiatan Orientasi Teknis yang memuat pemberian materi dan pemahaman mengenai materi tentang pedoman Prasioga yang telah disepakati.

Kesimpulan

Prasioga merupakan kegiatan kepramukaan pada anak usia dini, serta mempunyai peran penting dalam pembentukan dan penanaman karakter,

budi pekerti, serta akhlak mulia. Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis kebutuhan Pendidikan kepramukaan pada mahasiswa PIAUD, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi informan penelitian belum mengetahui mengenai praktik Prasioga di PAUD. Namun mahasiswa memandang perlu pemberian materi kepramukaan di Prodi PIAUD. Atas dasar data dari lapangan serta berdasarkan pedoman pelaksanaan Prasioga, ada beberapa opsi yang direkomendasikan kepada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Opsi tersebut antara lain adalah diadakannya mata kuliah kepramukaan, pelatihan kursus pembina pramuka serta kursus orientasi kepramukaan.

Daftar Pustaka

- Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A. ., Nofirman, N., & Rukhmana, T. . (2022). Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4303–4311. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7307>
- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). *Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia*, 2(1), 38-47.



- <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Ali, M. D. (2020). Prasiaga Sebuah Upaya Kolaboratif untuk Mengembangkan Karakter Kebangsaan bagi Anak Usia Dini Menuju SD Unggul di Masa yang Akan Datang. Deepublish.
- Barbazette, J. (2006). *Training Needs Assessment: Methods, Tools and Techniques*. Pfeiffer.
- Briggs, J. L. (1991). *Instructional Design: Principle and Application*. Educational Technology.
- Desmiwati, D., Wulandari, B. A., & Ali, M. (2022). Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Sekolah Dasar Di Gugus Muhajirin. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 44-59. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19507>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2019). *Pedoman Prasiaga Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Wahana Penanaman Karakter Kebangsaan*. t.p.
- Djaali, D. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Harususilo, Y. E. (2019, August 14). Hari Pramuka, Gerakan Prasiaga PAUD/TK akan Diresmikan Jokowi Hari Ini. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/08/14/10125871/hari-pramuka-gerakan-prasiaga-paudtk-akan-diresmikan-jokowi-hari-ini>
- Hidayati, R. P., Mulyana, E. H., & Elan. (2020). Kebutuhan Dasar Pengembangan Rancangan Rencana Pelaksanaan Latihan Pramuka Prasiaga Untuk Memfasilitasi Sikap Ilmiah Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 242-257.
- <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30444>
- Hudaeni, H. (2023). Gerakan Pramuka Sebagai Sarana Pendidikan Karakter di MTs NW Benyer Lombok Timur. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 13-22. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/2500>
- Manan, A. (2012). Pendidikan Islam: Proses Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 2 (1), 4. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v2i1.352>
- Maulana, I. (2019, February 8). Cianjur Pelopor Prasiaga. *Pramuka Cianjur*. <http://www.pramukacianjur.or.id/2019/02/cianjur-pelopor-prasiaga.html>
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369-378. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Ningsih, W. L. (2023, July 12). Kapan Gerakan Pramuka Indonesia Dimulai?. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/07/12/180000079/kapan-gerakan-pramuka-di-indonesia-dimulai?page=all>
- Rahayu, M. H. S. (2019). Aktualisasi Pramuka Pra Siaga dan Proses Pembinaannya dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 28 (2): 147-154.



- <https://doi.org/10.32585/jp.v28i2.342>
- Ridwan, A. & Supriyoko, S. (2014). Pengaruh Prestasi Belajar Kelistrikan dan Prestasi Kewirausahaan Terhadap Minat Bekerja pada Siswa SMK Islam Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Taman Vokasi*, 2(II), 216-228.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter adalah Sebuah Keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-127.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media.
- Supriyadi, S., Susanti, A., Elliza, E., Purwanti, E., Naif, M. M., Nureda, N., Syarifah, R. U., Handayani, D. H., Baby, I., Tanjung, D. P., Nurkamisah, N., Yuliana, N., & Romlah, L. (2023). Evaluasi Program Pramuka Prasiaga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1839-1847.
<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1821-1846.2023>
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Untung, S. H., Pramono, I. A., Khasanah, L., Awwaluddin, A., Kholis, N., Muddin, M. I., Asnawi, A.R., & Maulana, A. R. M. (2023). The Gold Age of Childhood: Maximizing Education Efforts for Optimal Development. *Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR* 2022), 1, 261-269.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_30
- Waluyo, W., & Listiyowati, L. (2017). *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Tradisional Jamak*. Prenadamedia Grup.
- Witkin, B. R. (1984). *Assessing Needs in Educational and Social Programs*. Jossey-Bass Publisher.
- Yunus, M. & Wedi, A. (2019). Konsep Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran Sepanjang Hayat)*, 5 (1), 31-37.
<http://dx.doi.org/10.17977/um031v5i12018p031>
- Redaksi Media Koran Nusantara. (2018, August 14). Jokowi Resmikan Gerakan Pramuka Prasiaga Tingkat PAUD di Cibubur. *Media Koran Nusantara*.
<https://mediakorannusantara.com/jokowi-resmikan-gerakan-pramuka-prasiaga-tingkat-paud-di-cibubur/>.